

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nyeri tenggorok pascaoperasi atau *postoperative sore throat* (POST) merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien yang menjalani operasi dengan anestesia umum. Kecepatan nyeri tenggorok pascaoperasi lebih sering terjadi pada anestesia umum dengan pemasangan pipa endotrakea dibandingkan dengan penggunaan *Laryngeal Mask Airway* (LMA).<sup>1,2</sup> Angka kecepatan nyeri tenggorok pascaoperasi pada pasien yang menjalani anestesia umum dengan intubasi trakea yaitu antara 21% sampai 65%, sedangkan kecepatan nyeri tenggorok pascaoperasi pada insersi LMA lebih rendah yaitu antara 5,8% sampai 34%.<sup>3,4</sup> Walaupun angka kecepatan nyeri tenggorok pascaoperasi menggunakan LMA lebih rendah dibanding intubasi endotrakea, beberapa penelitian menemukan angka kecepatan yang masih tinggi sampai 49%. Kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi setelah insersi LMA dapat disebabkan oleh tipe LMA yang digunakan, teknik insersi LMA, dan tekanan kaf LMA.<sup>1,2</sup>

Pencegahan nyeri tenggorok pascaoperasi merupakan salah satu prioritas dalam memberikan kepuasan pada pelayanan anestesia walaupun keluhan ini akan pulih dalam waktu 72 jam. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengurangi nyeri tenggorok pascaoperasi baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi dengan hasil yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan individual. Kemungkinan yang terjadi pada nyeri dalam intensitas yang sama dirasakan sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda pula, karena itu digunakan alat pengukuran untuk menilai derajat intensitas nyeri secara keseluruhan. *Visual Analogue Scale* (VAS) merupakan alat pengukuran intensitas nyeri yang disajikan dalam bentuk garis horisontal dan dianggap paling efisien yang telah digunakan dalam penelitian klinis. Dalam perkembangannya VAS menyerupai *Numerical Rating Scale* (NRS) yang cara penyajiannya diberikan angka 0-10 yang masing-masing nomor dapat menunjukkan intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan untuk menilai intensitas nyeri pascaoperasi, skala yang

digunakan adalah kombinasi antara VAS dan NRS karena metoda ini paling sensitif dan dapat menggambarkan intensitas nyeri.<sup>5</sup>

Teknik anestesia umum dengan menggunakan LMA telah menjadi pilihan sebagai alat untuk manajemen jalan napas baik dalam prosedur operasi elektif dan kondisi darurat untuk jalan napas yang sulit. *Laryngeal Mask Airway* merupakan alternatif terhadap sungkup muka atau intubasi trakea untuk pemeliharaan jalan nafas selama anestesia. *Laryngeal Mask Airway* merupakan konsep baru manajemen jalan nafas yang telah diterima secara luas dan digunakan di berbagai situasi. *Laryngeal Mask Airway* merupakan alat penatalaksanaan jalan nafas supraglotis yang dirancang dengan *seal* mengelilingi pintu masuk laring. Berbagai penelitian terhadap angka kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi setelah penggunaan LMA mendapatkan hasil yang sangat bervariasi, tergantung dari jenis lubrikan yang digunakan, tingkat tekanan yang diberikan pada kaf LMA, dan tingkat keberhasilan pemasangan LMA. Berbagai lubrikan telah digunakan untuk mengurangi insidens nyeri tenggorok pascaoperasi setelah pemasangan LMA dengan keberhasilan yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Patil *et al.*, pada tahun 2019 di India melakukan penelitian terhadap 60 pasien dengan membandingkan angka kekerapan nyeri tenggorok pascaoperasi dengan menggunakan LMA yang dilubrikasi dengan betametason gel 0,05% dibandingkan dengan lidokain gel 2%. Pada kelompok pasien yang mendapatkan betametason gel 0,05% tidak didapatkan nyeri tenggorok pascaoperasi, sedangkan pada kelompok pasien yang mendapatkan lidokain gel 2% terdapat 33% pasien yang mengalami nyeri tenggorok pascaoperasi derajat ringan dan 10% mengalami nyeri tenggorok pascaoperasi derajat sedang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pemberian betametason gel 0,05% dapat menurunkan kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi.<sup>6</sup> De Villager *et al.* di Belgia pada tahun 1996 melakukan penelitian dengan menggunakan xilokain spray 10%, silko spray, endos gel, dan air sebagai lubrikan pada saat pemasangan LMA klasik. Penelitian ini mendapatkan hasil tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik terhadap penurunan insidens kekerapan kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi dengan menggunakan obat-obatan tersebut.<sup>7</sup> Keller *et al.* di Austria pada tahun 1996 melakukan penelitian dengan membandingkan penggunaan NaCl dan lignocaine gel 2%

sebagai pelumas pada saat pemasangan LMA klasik. Penelitian ini mendapatkan insidens kekecenderungan kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi yang hampir sama antara kedua kelompok.<sup>8</sup> Sistematis review yang dilakukan oleh Tanaka *et al.* pada tahun 2010 menyimpulkan bahwa pemberian lidokain topikal dan sistemik dapat menurunkan kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi.<sup>9</sup> Efikasi tablet strepsil, fluticasone propionate inhalasi, benzydamine hydrochloride spray, dan topikal steroid juga sudah pernah diteliti,<sup>6</sup> namun, belum ada obat tunggal yang telah diterima secara luas untuk mengurangi kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi.<sup>4,6</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk mengurangi kejadian nyeri tenggorok pascaoperasi.

*Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan minyak kelapa murni produk asli olahan Indonesia yang mulai banyak digunakan untuk berbagai hal. Tradisi masyarakat Indonesia sejak dahulu membuat minyak kelapa secara tradisional dan potensi perkebunan kelapa secara industrial maupun dikelola oleh pribadi menjadikan produk olahan ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam sediaan. *Virgin coconut oil* terbuat dari daging kelapa segar yang diolah dalam suhu rendah atau tanpa melalui pemanasan, sehingga kandungan yang penting dalam minyak tetap dapat dipertahankan. Minyak tersebut mempunyai kandungan asam laurat sebagai asam lemak jenuh dengan kadar yang sangat tinggi sekitar 50,5%. Asam lemak ini mudah diserap oleh tubuh karena ukuran molekulnya tidak terlalu besar seperti asam lemak rantai panjang. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kandungan asam lemak dalam VCO berpotensi untuk dikembangkan sebagai analgetik, antipiretik, antiinflamasi<sup>10-13</sup>, sebagai obat untuk menyembuhkan luka bakar, antimikroba.<sup>14</sup> Selain itu, VCO yang diberikan sebagai bahan topikal, juga berfungsi sebagai pelembab untuk melindungi kulit dan mencegah kulit kering.<sup>15</sup> Dalam VCO juga terdapat antioksidan dan vitamin E sehingga memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit dan sebagai pelumas untuk mengurangi efek gesekan dan geseran.<sup>16</sup>

Manfaat VCO sebagai analgetik dan antiinflamasi mungkin dapat digunakan untuk mengurangi nyeri tenggorok pascaoperasi akibat pemasangan LMA. Bahan baku pembuatan VCO juga banyak tersedia di Indonesia sehingga mudah dijumpai di pasaran dengan harga yang terjangkau. Selain itu sampai saat

ini belum ada lubrikan yang efektif untuk mengurangi nyeri tenggorok pascaoperasi akibat insersi LMA. Belum ada penelitian yang menggunakan VCO sebagai lubrikan pada saat insersi LMA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat prevalensi nyeri tenggorok pascaoperasi pada pemasangan LMA yang dilubrikasi dengan VCO. Dengan efek samping yang minimal atau bahkan tanpa efek samping diharapkan VCO menjadi pilihan lubrikan efektif pada nyeri tenggorok pascaoperasi. Penilaian nyeri tenggorok pascaoperasi pada penelitian ini dilakukan pada jam ke-0 (dinyatakan saat pasien sudah bangun setelah selesai operasi yang ditandai dengan nilai Aldrette 9-10), jam ke 2 (dihitung 2 jam setelah jam ke-0) dan jam ke 24 (dihitung 24 jam setelah jam ke-0). Tidak ada panduan baku mengenai waktu penilaian nyeri tenggorok pascaoperasi ini, tetapi beberapa penelitian yang sudah dipublikasi menyatakan penilaian dilakukan mulai dari menit ke 15 sampai 48 jam pascaoperasi, karena nyeri tenggorok bisa semakin berat pada 6 jam pertama dan akan semakin berkurang setelah 24 jam. Selain itu penilaian juga dilakukan pada jam ke-2 (dihitung 2 jam setelah jam ke-0) karena pemakaian fentanyl pada penelitian sebagai analgesik intrabedah memiliki durasi kerja cepat dan bisa bertahan dalam waktu 1-2 jam.<sup>3,17</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapakah prevalensi kekerapan nyeri tenggorok pascaoperasi dengan pemberian lubrikasi VCO pada pemasangan *Laryngeal Mask Airway* (LMA)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Mengetahui prevalensi kekerapan nyeri tenggorok pascaoperasi dengan pemberian lubrikasi VCO pada pemasangan *Laryngeal Mask Airway* (LMA)

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi nyeri tenggorok pascaoperasi dengan pemberian lubrikasi VCO pada pemasangan LMA pada jam ke-0, jam ke-2, dan jam ke-24 setelah selesai operasi.
2. Mengetahui derajat nyeri tenggorok pascaoperasi dengan pemberian lubrikasi VCO pada pemasangan LMA pada jam ke-0, jam ke-2, dan jam ke-24 setelah selesai operasi

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemberian lubrikasi VCO sebelum insersi LMA apabila efektif dapat mengurangi kekerapan nyeri tenggorok pascaoperasi, maka penulis mengharapkan VCO ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif lubrikan dan dapat diterapkan penggunaannya dalam praktek anestesia sehari-hari untuk meningkatkan kualitas pelayanan anestesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai mahasiswa dalam melakukan penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan lubrikasi VCO pada pemasangan LMA untuk mencegah atau mengurangi terjadinya nyeri tenggorok pada pasien pascaoperasi.